

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya lokal atau yang lebih populer dengan kearifan tradisional adalah budaya yang ada dan berkembang oleh masyarakat Indonesia yang berlangsung secara turun-temurun dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan budaya lokal sangat baik bagi kelestarian lingkungan hidup karena secara langsung tidak langsung kebudayaan lokal tersebut memelihara, merawat, serta mencegah kerusakan lingkungan hidup.¹ Tidak lain karena kebudayaan lokal yang telah mandarah daging sebagai norma yang berlaku dimasyarakat dan sekaligus sebagai jati diri masyarakat tersebut.

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya.² Sehingga dalam menjalankan aktifitasnya kebudayaan local sering menjadi acuan untuk mengambil keputusan bersama.

Era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan dengan pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan. Secara sederhana, fokus pendidikan hanya tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter. Berdasarkan ketiga elemen pendidikan tersebut, intinya hanya satu yakni basis utamanya adalah karakter dan karakter adalah buah dari kebudayaan.³

¹ H Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan," *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 246.

² Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 22

³ Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di Sma Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional* XXI, no 1 (2015): 16

Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁴ Maka kurikulum dan budaya memiliki keterkaitan pada pencapaian tujuan pendidikan. Budaya bertujuan sebagai identitas pada masyarakat, sebagai hubungan antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah pemerastu masyarakat. Adapun kurikulum memiliki tujuan untuk pemeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan agar tujuan pendidikan tercapai. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.⁷ Hal tersebut sesuai dengan Pasal 37 UU Sisdiknas disebutkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. IPS atau social studies merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang

⁴ Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 24

⁵ Moh. Zulkarnaen, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Mts Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang”, 2

⁶ [UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional \[JDIH BPK RI\]](#) diakses pada sabtu 07 Januari 2023

⁷ Dodik Kariadi, “Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi”, *Jurnal Edunomic* 5, No. 2 (2017): 119

diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.⁸

Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara yang rasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dinilai dari beberapa sudut ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, politik, dan sebagainya.⁹ Sehingga peserta didik diharuskan untuk mempelajari serta memahami bidang ilmu-ilmu tersebut sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Banyaknya cabang dalam mata pelajaran IPS menyebabkan Proses pembelajaran IPS dianggap sangat membosankan, kompetensi yang diartikan sebagai *“ability as perform”* tidak menjiwai proses pembelajaran, dan proses pembelajaran IPS tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang seharusnya dikuasai. Terlebih dalam proses pembelajaran siswa dititik beratkan pada pengembangan ingatan dan pemahaman yaitu kemampuan berfikir, melakukan sesuatu berdasarkan prosedur tertentu.¹⁰ Pembentukan sikap dan kebiasaan menghendaki proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari dan difahami. Peserta didik harus secara berkelanjutan melatih dirinya dalam kemampuan berfikir, melakukan sesuatu dalam prosedur tertentu dan kebiasaan dalam bentuk pengalaman langsung

Pendidikan berbasis budaya sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan karakter manusia yang cerdas dan sesuai dengan dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya. Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kehidupan nyata meliputi nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat. Penggunaan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada tuntutan dua hal yaitu penyikapan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang

⁸https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf diakses pada Sabtu 07 Januari 2021

⁹ Dodik Kariadi, “Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi”, *Jurnal Edunomic* 5, No. 2 (2017): 120

¹⁰Suharli, “Mengembangkan Kecerdasan Budaya Melalui Pembelajaran Ips Di Era Global”, Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”, Seminar Nasional IKA UNY Tahun 2018, 157

dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendaknya.¹¹

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingklahlu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.¹²

Interaksi sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat diperlukan sebuah sistem nilai budaya sebagai tata cara dalam bertingklah laku dalam kesehariannya hal ini agar tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dan berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman manusia dalam bertingklah laku. Nilai budaya ini dapat ditanamkan sedari dini kepada peserta didik melalui pengajaran IPS di sekolah yang mana melalui pembelajaran tersebut diharapkan nilai-nilai serta sikap yang baik dapat ditanamkan dengan baik oleh peserta didik.¹³

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidu sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut

¹¹ Findri Lukitasari, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak Di Tk Pedagogia5", *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 VI* (2017): 17

¹² Dodik Kariadi, "Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi", *Jurnal Edunomic 5*, No. 2 (2017): 122

¹³ Rabi Yati, "Penanaman Nilai Budaya Dan Karakter Dengan Pembelajaran Ips Dalam Sisi Antropologi" (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2021): 5

menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain.¹⁴

Arus globalisasi pada saat ini terus menerus mempengaruhi pola pikir kehidupan manusia hal ini pun didukung oleh gaya kehidupan modernisme dan hedonisme bangsa kita. Nilai-nilai tradisionalisme semakin luntur oleh kemajuan zaman, manusia pada era ini lebih mengikuti standar kualitas internasional. Kehidupan masyarakat kota maupun desa bergeser dan berubah meniru apa yang menjadi trending hari ini. Berbagai produk serta budaya global seakan memaksa kita mengikutinya. Maka, secara otomatis, nilai-nilai budaya lokal tanpa sadar tergerus oleh zaman sekarang ini, bahkan kita lebih mengenal budaya global daripada budaya disekitar tempat tinggal kita.¹⁵ Hal ini tentu sangat disayangkan karena budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat kini mulai terkikis oleh laju globalisasi yang berkembang.

Kondisi yang demikian menyebabkan semakin tersisihnya budaya nusantara, tradisi dan kesenian masyarakat yang makin lama makin terpunjur. Globalisasi, industri, serta sistem ekonomi pasar telah mendatangkan perubahan sosial menuju dimensi komersial. Kesenian tradisional seperti upacara adat yang bersifat ritual mulai memudar seiring perkembangan zaman. Keadaan tersebut bukan berarti budaya lokal yang ada dimasyarakat sekarang ini tetap dilestarikan.¹⁶ Di daerah tertentu masih bisa kita jumpai tradisi-tradisi leluhur kita meskipun kini sedikit berbeda dari zaman dahulu.

Upaya membangun karakter warga negara terkait eksistensi budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalam budaya Indonesia sampai saat ini belum optimal. Dapat kita saksikan dilingkungan sekitar kita dimana generasi muda saat ini perilaku sopan santun, perilaku kejujuran, rasa kebersamaan dan gotong royong didalam masyarakat mengalami penurunan secara terus menerus.¹⁷ Guna menyikapi permasalahan tersebut nilai-nilai budaya lokal yang telah tertanam ditengah-tengah masyarakat harus dipandang sebagai

¹⁴ Heronimus Delu Pingge, “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah”, *Jurnal Edukasi Sumba* 01, No. 02 (2017): 129-130

¹⁵ Nikmah Suryandari, “Eksistensi Identitas Kultural Ditengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global,” *Jurnal Komunikasi XI*, no. 1 (2017): 22.

¹⁶ Sri Suneki, “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah,” *Jurnal Ilmiah CIVIS II*, no. 1 (2012): 315–316.

¹⁷ Rasid Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo),” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 66.

warisan sosial yang harus dilestarikan. Bukan lain karena budaya lokal memiliki nilai yang berharga dan sebagai pedoman dalam bermasyarakat.¹⁸

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Di antara tradisi Kearifan lokal Nusantara yang sampai saat ini memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, yakni Nilai dan Makna Simbolik yang terkandung dalam Tradisi Wiwit Kopi. Tradisi wiwit adalah upacara yang dilakukan sebelum panen hasil bumi (kopi) dan sebagai alat untuk menghormati Dewi Sri dan sebagai wujud rasa terimakasih dan rasa syukur terhadap Tuhan atas anugerah yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah.¹⁹

Meskipun tradisi wiwit kopi telah ada dari zaman nenek moyang namun pada dewasa ini generasi muda kurang meminati dan menghadiri tradisi wiwit kopi ini. Hal tersebut berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan peserta didik setempat, mereka mengungkapkan bahwa malah baru mendengar ada tradisi wiwit kopi jadi belum pernah mengikuti acara tersebut, berbeda dengan penuturan narasumber pertama, Az mengatakan bahwa ia pernah mengikut acara wiwit kopi tersebut pada tahun lalu dan itupun karena diajak oleh ayahnya yang merupakan petani kopi desa colo sendiri.²⁰

Padaahal penghayatan serta pengamalan masyarakat terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi yang ada dilingkungan sekita dapat menunjukkan identitasnya sehingga jati diri setiap individu terbentuk dengan kuat tidak mudah goyah oleh arus globalisasi sebab arus globalisasi tanpa henti terus menggeser kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal yang dimiliki khas masyarakat tertentu.²¹ Untuk itu secara sadar diperlukan peran lembaga pendidikan kepada generasi muda untuk dapat memprioritaskan nilai-nilai kebudayaannya masing-masing karena nilai-nilai pada setiap kebudayaan khususnya tradisi mempunyai

¹⁸ H. Iin Wariin Basyari, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu),” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014): 48.

¹⁹ Utami Apriani, “Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa Di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna Dan Fungsi” (Universitas Sanata Dharma, 2014). 3

²⁰ Az dkk, Wawancara Oleh Penulis, 07 Januari 2023, pukul 09:29 WIB

²¹ Marsono, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial,” in *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan Di Era 4.0*, 2019, 55.

dampak yang luar biasa terhadap masyarakat karena dalam tradisi berisikan aturan hidup cara berperilaku kepada sesama.

Berangkat dari landasan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian dengan judul “Relevansi Antara Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Wiwit Kopi dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa’id Dawe Kudus”. Dari penelitian dan obsevasi ini diharapkan bisa menyajikan nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi sebagai sumber pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai dan simbolik yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo.

B. Fokus Penelitian Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Relevansi Antara Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Wiwit Kopi dengan Sumber Belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa’id Dawe Kudus”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut; pertama, tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Kedua, nilai dan makna simbolik dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Ketiga, relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa’id Dawe Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan diatas, masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Nilai dan makna simbolik apa saja dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa’id Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

3. Untuk mengetahui relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id Dawe Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta informasi yang berhubungan dengan relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id Dawe Kudus.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat menambah sumbangsih pemikiran dalam memberikan gambaran kepada masyarakat dan lembaga pendidikan mengenai relevansi antara nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi dengan sumber belajar IPS.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengalaman, pemahaman, dan menerapkan ilmu yang didapat dalam penelitian ini.
 - b. Bagi dunia pendidikan, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam bahan/ sumber belajar IPS karena masih dalam ruang lingkup kajian IPS.
 - c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai nilai dan makna simbolik tradisi wiwit kopi serta bisa melestarikan budaya lokal.
 - d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memahami nilai dan makna simbolik dari tradisi wiwit kopi di Desa Colo Dawe Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Pada garis besarnya skripsi ini terdiri dari tiga bagian awal, utama, dan akhir. Bagian Awal berisikan; halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada).

Bagian Utama skripsi terdiri dari lima bab, sedangkan dari tiap-tiap bab terdiri dari beberapa subbab yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini meliputi; teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini meliputi; jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dalam bab ini meliputi; gambaran obyek peneltia, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V Penutup, dalam bab ini meliputi; simpulan, saran-saran.

Bagian Akhir berisikan; daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik, daftar riwayat hidup.

